

INTISARI

Wayang *Gagrag Kédhu Těmanggungan* merupakan salah satu gaya Wayang Purwa di Indonesia. Sebagai ragam gaya wayang kedaerahan Wayang Gaya Kedu Temanggungan memiliki repertoar Cerita khas selain Mahabharata dan Ramayana, oleh Ki Legowo Ciptokarsono disebut sebagai *Lakon Pujanggan Kédhu* yang bernafaskan budaya agraris wilayah eks-Karesidenan Kedu khususnya Temanggung. Salah satu *Lakon Pujanggan Kédhu* tersebut adalah ‘Sěngkan-Nurunan’ yang mengisahkan konflik Prabu Sěngkan dengan Dewi Sri dan Nurunan, yang menyebabkan kedua adiknya tersebut diasingkan. Selama pengasingan mereka, Dewi Sri dan Nurunan menyebarkan pengetahuan pertanian dan berusaha menciptakan tatanan kehidupan baru.

Skripsi ini membahas lakon ‘Sěngkan-Nurunan’ menggunakan analisis naratologis Mieke Bal dengan memakai ‘Sěngkan-Nurunan’ versi Ki Legowo Ciptokarsono sebagai objek dasar. Unsur-unsur naratologis yang dibahas meliputi Teks, Cerita, dan *Fabula* beserta unsur-unsur turunannya, antara lain peristiwa, latar waktu dan tempat, fokusasi, tokoh-tokoh aktor utama dan pendukung, dan aspek temporalitas. Disajikan pula lakon ‘Sěngkan-Nurunan’ versi lain dalam lingkup tradisi Kedu Temanggungan, yakni versi Ki Yatman Siswawisono, sebagai pelengkap analisis naratologis.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kedua versi Teks dan Cerita ‘Sěngkan-Nurunan’ mengikuti konvensi struktur pementasan Pedalangan *Gagrag Kédhu Těmanggungan* yang meniscayakan bentuk aspek temporalitas dan fokusasi tertentu. Tokoh-tokoh aktor utama dan pendukung juga dapat dipetakan lewat analisis dinamika peristiwa di dalam lakon tersebut. Analisis komparatif membuktikan bahwa lakon ‘Sěngkan-Nurunan’ versi Ki Legowo Ciptokarsono maupun Ki Yatman Siswawisono merupakan Teks dan Cerita yang sama namun dengan unsur *Fabula* yang khas di antara kedua versi.

Kata kunci: Wayang Gaya Kedu Temanggungan, lakon ‘Sěngkan-Nurunan’, Ki Legowo Ciptokarsono, versi, naratologi Mieke Bal

ABSTRACT

Wayang puppetry in the *Kédhu Těmanggungan* style is one of the forms of Wayang Purwa puppetry in Indonesia. As a regional style it has its own story repertoire other than the usual Mahabharata and Ramayana epics, which is termed *Lakon Pujanggan Kédhu* by Ki Legowo Ciptokarsono, that depicts agrarian rites and life in the Kedu region, especially in Temanggung. One of these *Lakon Pujanggan Kédhu* is ‘Sěngkan-Nurunan’ which tells the story of Prabu Sěngkan who conflicts over his two younger siblings Dewi Sri and Nurunan, which leads to the exile of the two younger siblings. The exiled Dewi Sri and Nurunan continue to spread agricultural gnosis during their journeys and strive to build a new way of life.

This research discusses the story of ‘Sěngkan-Nurunan’ using Mieke Bal’s narratological analysis using Ki Legowo Ciptokarsono’s ‘Sěngkan-Nurunan’ version as the basic object. Analysis involves narratological elements of Text, Story, and Fabula as well as their sub-elements such as events, settings, focalisation, main and supporting actors, and temporal aspects. Another version of ‘Sěngkan-Nurunan’ within the Kedu Temanggung tradition, in this case Ki Yatman Siswuwisno’s version, is also shown to complete the narratological analysis.

This research shows that the two Text and Story versions of ‘Sěngkan-Nurunan’ follows the convention of how a Kedu Temanggung wayang show is structured, causing consequential flows of temporality and focalisation. Main and supporting actors are mapped through insight of the events within the Story. Comparative analysis proves that the tale of ‘Sěngkan-Nurunan’ from either Ki Legowo Ciptokarsono or Ki Yatman Siswuwisno, tells the same Text and Story, albeit with distinct Fabula retellings.

Keywords: Wayang Kedu Temanggung style, ‘Sěngkan-Nurunan’, Ki Legowo Ciptokarsono, versions, Mieke Bal’s narratology